

PENERAPAN AKUNTANSI UNTUK MENINGKATKAN KEHARMONISAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MUSLIM

Rendi Ardika

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
rendi92@gmail.com

Rendi Dwi Hermanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
rendi.dh@gmail.com

Abstract: Pengelolaan keuangan yang benar, baik, dan transparan secara tidak langsung akan menjadi pondasi bagi keluarga karena memberikan gambaran yang jelas kepada semua penghuni rumah terkait pemakaian uang dalam rumah tangga. Apabila pondasi tersebut telah terbangun dengan kokoh maka akan terbangun pula sebuah kepercayaan dari kedua belah pihak dalam mengelola keuangan rumah tangga yang efisien. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literature, dimana penulis mengumpulkan berbagai literatur yang mendukung dan menganalisisnya. Tujuan penggunaan metode tersebut adalah memberikan gambaran kepada masyarakat akan pentingnya akuntansi keluarga. Berbagai manfaat dengan menerapkan pengelolaan keuangan yang benar. Hasil dari penelitian adalah menyatakan bahwa akuntansi keluarga cukup penting untuk diterapkan karena. Pertama, adanya ketenangan dalam pengelolaan keuangan. Kedua, membentuk pribadi yang hemat dan berhati-hati. Ketiga, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan keputusan jangka panjang untuk menabung. Dan keempat, sebagai keputusan investasi akhirat untuk menunaikan zakat dan shodaqah. Bentuk praktik akuntansi yang diterapkan secara sederhana, dengan tujuan untuk mengetahui sisa atau saldo setiap bulannya dan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban.

Keywords: Akuntansi Keluarga, Keluarga Muslim, Implikasi Akuntansi Keluarga Muslim.

Pendahuluan

Islam selalu memperhatikan kebaikan kehidupan setiap umatnya. Ajaran-ajaran Islam telah banyak memaparkan perilah kebaikan agar maksud *hablu minannas* dan *hablu minallah* dapat teraplikasikan pada setiap individu pemeluknya. Bila melihat sudut perekonomian Islam, seiring perkembangan zaman umat Islam sendiri telah banyak menyaksikan dan mengalami perubahan baik dalam segi hukum atau dalam praktik pengembangannya. Adanya arus globalisasi yang secara tidak langsung telah mendominasi berbagai permasalahan terkhusus ekonomi, banyak dari umat Islam beranggapan bahwa setiap permasalahan yang ada merupakan hal yang wajar, mengingat banyaknya perbedaan sudut pandang pada setiap pokok permasalahan tersebut.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Pemerintah melalui KOMINFO memaparkan jumlah rata-rata penganut agama di Indonesia yang telah dilampirkan dalam bentuk website mencatat kurang lebih 207 juta warga di Indonesia menganut agama Islam.¹ Bila membandingkan jumlah tersebut dengan penganut agama lain, maka dapat disebutkan bahwa mayoritas warga Indonesia memeluk agama Islam. Melihat sebagian besar pemeluk agama Islam maka dalam hal ini dapat dipastikan bahwa ajaran dan hukum Islam telah dipegang teguh oleh warga muslim Indonesia. Dampak besar akan ajaran Islam dirasa telah berkaitan erat ke seluruh aspek kehidupan warga Indonesia secara umum dan juga sistem yang berlaku di Indonesia secara khusus. Permisalan dampak tersebut salah satunya berupa kesejahteraan sosial yang didamba oleh seluruh tatanan kehidupan kelompok besar yaitu seluruh warga Indonesia secara umum dan terkhusus di tatanan kehidupan kelompok kecil yaitu keluarga sakinah.

Tujuan dibentuknya sebuah tatanan kelompok kecil bernama keluarga dalam ekosistem kehidupan salah satunya demi memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan diri. Dikatakan demikian sebab untuk memproyeksikan makana kesejahteraan dan kebahagiaan diri tidak serta merta hanya dengan harta kekayaan. Namun dilain sisi, apabila menempuh capaian maksimum dari kesejahteraan dan kebahagiaan sebagai tujuan dan harapan, maka dalam hal ini tatanan keluarga perlu dengan seksama

¹ Laman resmi mengenai Portal Informasi Indoensia milik KOMINFO, <https://indonesia.go.id/profil/agama> , diakses pada tanggal 20 Mei 2021

dijaga dan dipertahankan keseimbangannya. Potensi manusia sebagai makhluk selalu terdorong untuk terus berkembang dan terus meningkatkan kualitas diri dalam kehidupannya, maka untuk itu keseimbangan menjadi titik utama yang tidak boleh dikaburkan.²

Islam sejatinya telah menganjurkan untuk berbuat adil dan seimbang. Keadilan dan keseimbangan dalam konsepsi Islam merupakan orisinalitas dan realisasi ajarannya. Umat Islam yang mengelak akan penegakan keadilan dan keseimbangan dapat dinilai sebagai pendusta agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ma'un ayat pertama;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّكْرِ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?³

Begitupun dalam konteks tatanan keluarga, penting adanya bentuk keadilan dan keseimbangan untuk meraih sematan sakinah. Salah satu kegiatan dalam tatanan keluarga yang membutuhkan keadilan dan keseimbangan salah satunya perihal pengelolaan uang. Proses rancangan keuangan dalam tatanan keluarga secara syari'ah Islam diawali dengan niat dan tawakkal untuk merencanakan kehidupan berkeluarga sakinah sampai dengan masa yang akan datang. Ujung dari pengelolaan uang keluarga erat kaitanya dengan kegiatan terkecil hingga kegiatan terbesar yang berlangsung selama kehidupan berkeluarga. Bila demikian adanya maka perlu intensitas dan keistiqomahan dalam implementasinya demi perwujudan keluarga sakinah.

Kuangan dalam tatanan keluarga termasuk ke dalam bentuk harta. Ajaran Islam menganjurkan bagi setiap penganutnya untuk senantiasa berhati-hati dengan harta. Disebut demikian karena harta dalam Islam erat kaitanya dengan hak milik dan amanah. Bila melihat konteks tersebut maka perlu kehati-hatian, keadilan, dan keseimbangan dalam pengelolaan dan penjagaan kualitas. Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Pasal 1 ayat 9, *amwal* (harta) adalah benda yang dimiliki, dikuasai, diusahakan, dan dialihkan, baik benda berwujud maupun tidak berwujud, baik benda terdaftar maupun tidak terdaftar, baik benda bergerak maupun yang tidak bergerak, dan hak yang mempunyai nilai ekonomis. Selain itu

² Akhirudin, *Hidup Seimbang Hidup Bahagia Panduan Mencerahkan Menggapai Kebahagiaan*, (Ciputat: Penerbit Gemilang, 2015). H.5.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, (Ciputat, Lentera Hati, 2020). H. 602.

Islam lebih menganjurkan perihal harta yang didapat harus dengan cara dan dari sumber yang benar sesuai dengan ketentuan ajarannya.⁴

Secara prinsip, Islam dalam ajarannya menganjurkan bagi umatnya perihal harta yang baik adalah apabila dikelola oleh orang yang berkepribadian saleh, amanah, dan juga profesional. Baik secara individu maupun tatanan keluarga, hak bekerja secara halal untuk mendapatkan rezeki harus mendiskreditkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT telah memberikan hak milik dan kekuasaan untuk memiliki bagi kaum perempuan. Bila demikian adanya maka sudah semestinya para kaum perempuan memiliki hak untuk berusaha dan mencari rezeki. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dimana Rasulullah Muhammad SAW memuji seseorang yang mengonsumsi hasil usahanya sendiri. *“Tidaklah seseorang mengonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari jerih payah tanganya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daus as., dahulu senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri”*.⁵

Allah berfirman dalam al-Qur'an;

اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا شِدَادٌ غٰلِظٌ مَّلِيْكَةٌ عَلٰیهَا وَالْحِيَارَةُ النَّاسِ وَفُوْدُهَا نَارًا وَاَهْلِيْنٰكُمْ اَنْفُسَكُمْ فُو
يُوْمَرُوْنَ مَا وَيَفْعَلُوْنَ اَمْرَهُمْ مَا اللّٰهُ يَعْصُوْنَ لَا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (at-Tahrim: 6)

Hasil tinjauan terhadap al-Qur'an surat at-Tahrim ayat ke 6, ditemukan perihal amanah berupa kewajiban bagi tiap individu manusia untuk senantiasa memelihara serta menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Hal ini dapat diawali melalui diri pribadi masing-masing individu yang selanjutnya dilanjutkan kepada keluarga sebagai kelompok kecil dalam kehidupan kemudian ke skala kelompok yang lebih besar yaitu masyarakat. Keluarga sebagai poros awal entitas terkecil dari masyarakat

⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2019). H.60.

⁵ Laila Anugrah, *Assalamualaikum, Imamku*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2016). H.132.

perlu perhatian khusus mengingat banyaknya kasus yang mengakibatkan ketidak seimbangan keluarga hingga berdampak pada sosial masyarakat. Contoh implementasi *amru bil ma'ruf wa nahyu anil munkar* yang terjalin di keluarga dengan orang tua sebagai pemimpin rumah tangga akan tetapi pada realitasnya justru orang tua itu sendiri banyak yang bermasalah. Seperti banyaknya kasus *broken home* yang terjadi di Indonesia, dimana sebagian besar dampaknya membuat anak menjadi tidak bermoral hingga berujung siksaan pada anak.

Faktor-faktor yang mengakibatkan anak menjadi korban dalam keluarga tidak lain banyak dipicu oleh pemenuhan kebutuhan keluarga yang kurang didapatkan. Poin utama tertuju pada ayah atau sebagai seorang suami yang menjadi poros penting dalam penghasil mata pencaharian keluarga. Imbas akan hal tersebut tidak lain berhubungan dengan keadaan ekonomi, apakah kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi atau malah kebalikannya. Terkadang polemik keluarga banyak terjadi apabila kebutuhan ekonomi tidak atau kurang tercukup sehingga menimbulkan frustrasi yang berujung pada susunan tidak harmonis dalam keluarga.

Beranjak dari permasalahan tersebut maka kesejahteraan keluarga yang ditinjau dari pengelolaan ekonomi keluarga penting untuk ditindaklanjuti. Peneliti menilai apabila ekonomi keluarga terkhusus dalam ranah keuangan dapat dikelola dengan baik, maka dalam implementasinya mampu meminimalisir resiko ketidak harmonisan tatanan keluarga. Untuk menuju harapan keluarga sakinah, prinsip keuangan skala keluarga sengaja disinggung dalam pembahasan penelitian ini agar keseimbangan dan keadilan keluarga dapat diwujudkan. Maka dalam penelitian ini peneliti mengerucutkan pembahasan pada akuansi keluarga muslim sebagai salah satu upaya peningkatan ekonom pada keluarga. Penggagasan pelitian ini tidak lain untuk merealisasikan manifestasi keluarga harmonis dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Menindaklanjuti penelitian ini, maka digunakanlah pendekatan secara kualitatif dimana pendekatan ini dinilai sering diaplikasikan dan digunakan para peneliti untuk menganalisis bidang keilmuan yang bersandarkan pada suatu fenomena. Penggunaan Metode penelitian ini tidak lain agar mampu memunculkan pengetahuan yang diawali oleh

peneliti sebagai subjek kunci yang mendapati suatu kasus kemudian memahaminya lebih lanjut untuk dianalisis. Metode ini dirasa cukup efektif untuk merangkai gambaran awal suatu kasus secara kompleks yang dilanjutkan dengan penelitian setiap detil kasus dan secara alami.

Peneliti sebagai subjek kunci harus memiliki pengetahuan yang luas dan juga bekal teori yang cukup. Dikatakan demikian agar dalam melangsungkan penelitiannya dapat merumuskan pertanyaan yang kemudian diteruskan oleh analisis dan konstruksi terhadap objek yang diteliti. Corak penelitian kualitatif, mengharuskan seorang peneliti untuk fokus terhadap penekanan makna dan nilai akan penelitiannya. Respon yang diberikan oleh penelitian kualitatif terfokus pada pengamatan fenomena, dimana pemahaman detil fenomena diperhatikan, penggalian terhadap sudut pandang dan meluaskan pengalaman supaya informasi akan poin penting yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan saat penelitian. Pada langkah-langkahnya, seluruh informasi yang telah dicapai mampu dibentuk sebagai data penguat penelitian, dimana penempuhannya mampu dilalui menggunakan sarana-sarana penelitian seperti wawancara, studi literasi, bahkan pengamatan secara langsung penting dilakukan untuk memperkuat penelitian melalui metode ini.

I Wayan Suwendra dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan”, memaparkan bahwa pembahasan masalah penelitian yang didasari oleh berbagai asumsi ilmiah hendaknya berangkat dengan dasaran konsep dan karakteristik penelitian kualitatif. Penjelasan para pakar mengenai penelitian kualitatif menyimpulkan tiga komponen pokok berupa proses awal yang meliputi kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam lingkungan secara alamiah, tumbuh keinginan untuk melakukan penelitian, dan keinginan menelaah makna di balik fenomena-fenomena dalam konteks sosial. Proses selanjutnya dilakukannya kontruksi seperti pengumpulan data, fakta, atau informasi dari informan yang kemudian dilakukan pendeskripsian dan eksplorasi yang disambut dengan analisis menggunakan teknik tertentu dan diakhiri oleh penafsiran terhadap data, fakta, dan perolehan informasi. Proses diakhiri dengan penyimpulan, dimana hal tersebut berupa penemuan makna di balik fenomena, temuan prinsip-prinsip pengetahuan, dan memperoleh metode-metode baru.

Jika tujuan yang dimaksud oleh penelitian kualitatif yang salah satunya berupa penjelasan terhadap suatu fenomena (*explaining object*), maka dalam penelitian yang berjudul implementasi prinsip keuangan keluarga sebagai manifestasi keluarga sakinah, perlu ada penjelasan secara rinci, detil, dan sistematis. Dikatakan demikian sebab fenomena yang terlihat di permukaan belum tentu sama dengan apa yang menjadi tujuan atau dalam kata lain tampak berbeda dengan maksud utama. Maka klarifikasi secara obyektif perlu dilakukan agar menghindarkan penelitian dari kesalahpahaman, kesalahan konsepsi, dan kesalahan interpretasi. Keseluruhan hal ini dilakukan agar fokus pembahasan dan hasilnya tidak menjadi bias.⁶

Prinsip Dasar Keuangan Islam

Seluruh alam semesta baik langit, bumi, dan segala isinya, bahkan keseluruhan harta yang dimiliki oleh manusia merupakan milik Allah SWT. Meminjam istilah Imam al Ghazali yang memaparkan corak pemikiran ekonominya dalam karya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin* dan *Mizan al-'Amal* telah menyandarkan fungsi kesejahteraan dalam Islam pada konsep *maslahat*. *Maslahat* yang berarti kebaikan bersama merupakan konsep fundamental yang banyak digunakan oleh para ahli ekonomi modern. Maksud dari *maslahat* tersebut adalah mengedepankan kesejahteraan umum yang mengacu pada rumusan *maqashid as-syari'ah* guna melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan juga harta. Keseluruhan hal tersebut tidak lain bertujuan untuk mencapai kebaikan hidup bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Al Ghazali dengan jelas menyebutkan bahwa segala sesuatu kegiatan yang berkaitan dengan mencari aktivitas *mu'amalah* atau ekonomi merupakan hal yang diwajibkan bagi seluruh umat manusia. Untuk mencapai keselamatan maka tiap individu manusia harus memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan di dunia agar dapat melangsungkan kehidupan dengan baik dan menghindari kehancuran. Maka oleh karena itu kewajiban aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan oleh Islam. Imam al Ghazali kemudian mengklasifikasi fungsi kesejahteraan sosial yang mencakup tiga

⁶ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018).H. 6.

komponen pokok, yaitu *dlaruriyat*, *hajjiyat*, dan *tahsiniyat*. Pengembangan dari tiga komponen pokok tersebut dalam rangka untuk melindungi harta, menghilangkan kesulitan, dan profesionalisme dalam mencapai kualitas pekerjaan. Pemenuhan ekonomi secara tidak langsung menjadi kunci untuk meraih tujuan dan kemaslahatan kehidupan di dunia dan akhirat.⁷

Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Abu Ishaq al-Syathibi, dimana beliau menguraikan komponen *dlaruriyat* menjadi lima poin penting yang dinamakan *al-kulliyat al-khamsah*. Kelima komponen tersebut adalah penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan penjagaan terhadap harta benda. Ajaran Islam tersebut tentunya harus diimplementasikan pada setiap pelaku industri ketika memproduksi suatu barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Komponen *dlaruriyat* penting untuk lebih dikedepankan daripada komponen *hajjiyat* dan *tahsiniyat*. Dikatakan demikian sebab jikalau komponen *tahsiniyat* lebih tercukupi daripada komponen *dlaruriyat*, maka hal ini berpotensi mengancam kehidupan manusia dan menjauhkan dari perwujudan masalah.

Prinsip Keuangan Keluarga

Setiap tatanan keluarga tentunya memiliki neraca keuangan yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari sisi jumlah kekayaan dan utangnya, maupun dari segi nominal pendapatan. Meski nilai kekayaan satu keluarga dan lainnya berbeda, namun dalam hal prinsip dapat disebut semuanya berpatokan (kekayaan bersih = total harta – total utang) relatif sama. Berangkat dari patokan prinsip keuangan keluarga tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa, jika suatu keluarga memiliki harta yang lebih sedikit dari jumlah utang piutangnya maka dalam hal ini keluarga tersebut dapat disebut dalam keadaan bangkrut. Penjelasananya yaitu dengan jumlah total harta kekayaan yang dimiliki keluarga tersebut tidak dapat melunasi seluruh utang atau kewajiban yang harus dipenuhi. Permasalahan tersebut harusnya dapat diminimalisir jikalau keluarga dapat mengelola dan mengimplementasikan keuangan keluarga sesuai dengan prinsipnya secara baik.

⁷ Muhammad Hadi, *Paradigma Masterpice Keuangan Islam dan Aplikasinya di Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019). H. 16-17.

Prinsip keuangan keluarga pada hakikatnya mampu untuk membantu keuangan keluarga untuk mencapai tujuan kesejahteraan. Hal tersebut membutuhkan pengelolaan yang baik dalam implementasinya. Kondisi keuangan tentunya menjadi langkah awal yang perlu untuk diperhatikan yang kemudian dilakukan penetapan tujuan keuangan yang dikuatkan melalui pemerhatian terhadap perkiraan mengenai sumber-sumber pendapatan yang diperoleh beserta besaran nominalnya. Penetapan tujuan keuangan keluarga dalam implementasinya tidak begitu saja dilakukan, namun perlu juga memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- a. Spesifik: tujuan dalam hal ini perlu kejelasan dan ketepatan agar keuangan keluarga spesifik dalam penggunaannya.
- b. Terukur: tujuan dalam hal ini membutuhkan perencanaan kegiatan yang harus dapat dinilai besaran dana yang dibutuhkan.
- c. Dibatasi waktu: tujuan dalam hal ini perlu untuk pemastian waktu dilakukannya kegiatan.
- d. Realistis: tujuan dalam hal ini harus sesuai dan realistis sesuai besaran dana dan waktu yang dimiliki oleh keluarga. Jauhi bentuk kegiatan yang tidak masuk akal dari segi waktu dan besaran dana karena hal tersebut dapat berujung kemustahilan.⁸

Pentingnya implementasi prinsip keuangan keluarga yang baik tidak lain dapat memberikan dampak yang baik juga bagi tatanan keluarga untuk mencapai tujuan hidup. Pemenuhan kebutuhan tatanan keluarga setidaknya dapat sesuai dengan perencanaan keuangan keluarga. Bisa jadi ada keluarga yang hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan dan tidak memegang prinsip keuangan keluarga yang baik, maka dampak negatif berpotensi terjadi sehingga tatanan keluarga tidak mampu untuk meraih tujuan kehidupan yang diinginkan.

Perhatian dan pengimplementasian yang baik pada prinsip keuangan keluarga serta merta mampu meningkatkan *cash flow* keluarga. Identifikasi pada pendapatan keuangan dari berbagai sumber mampu untuk dikembangkan sembari mengikis pengeluaran dari pendapatan. Tentu dalam hal ini dorongan untuk lebih kreatif dalam penggunaan hasil dari sumber pendapatan mampu dimonitor dengan baik. Semakin meningkatnya jumlah pemasukan maka *cash flow* keuangan keluarga akan

⁸ Endang Rostiana dan Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, Anggota IKAPI, 2018). H. 57.

semakin baik. Keseluruhan hal tersebut tidak lain adalah buah dari implementasi prinsip keuangan yang baik. Bila keluarga muslim menerapkan hal tersebut dengan baik maka bukanlah hal yang mustahil mewujudkan keharmonisan dan menjamin kesejahteraan keluarga.

Konsep Keluarga Harmonis dan Sejahtera Menurut Islam

Keharmonisan dan kesejahteraan adalah harapan yang didambakan oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Berawal dari adanya harapan ini kedepan setiap individu akan menempuh berbagai cara seperti halnya dalam keseharian mereka akan giat bekerja, bersemangat membanting tulang agar terealisasi kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya. Keluarga pada dasarnya adalah bentuk kecil dari kelompok sosial yang terbentuk dari perkawinan antara individu dan melahirkan kelompok anggota seketurunan. Seiring perkembangan keturunan ini tentunya akan menyebar luas baik ada yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar maupun berbeda daerah. Meski didapati adanya perluasan yang mungkin berakibat pada kurangnya interaksi, tetap saja kelompok ini dinamakan dengan keluarga. Setiap individu dalam keluarga akan senantiasa berperan dengan mengerjakan kewajiban agar terwujud sebuah keharmonisan. Akan tetapi hal ini akan berbeda keadaan apabila didapati salah satu anggota keluarga yang tidak berperan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam lingkup keluarga yang dikhawatirkan tidak terwujudnya keharmonisan bahkan sampai menimbulkan perpecahan keluarga.

Pada umumnya konsep dari sebuah keluarga dapat dikatakan bahagia apabila seluruh anggota dalam lingkup keluarga merasa bahagia dan ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan timbulnya kepuasan seiring berjalanya keluarga. Bertolak dari konsep tersebut ditemukan bentuk keluarga yang dikatakan tidak bahagia karena adanya salah satu atau beberapa orang anggota dari keluarga yang merasakan ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dalam keluarga yang mengakibatkan kebahagiaan dalam ranah tersebut terhambat. Akan tetapi bila melihat perjalanan kehidupan keluarga, tentunya kita tidak akan terlepas dengan berbagai macam konflik baik yang bersifat internal maupun eksternal. Maka dalam hal ini perlu pemahaman yang baik antar anggota keluarga agar dapat meredam

berbagai macam bentuk konflik yang terjadi agar tidak berpotensi pada hal-hal negatif diluar keinginan dari diadakanya bentuk keluarga.

Perhatian terhadap berbagai faktor dalam keberlangsungan berkeluarga harus secara menyeluruh indentifikasinya. Salah satu faktor yang mendukung akan terwujudnya kesejahteraan dalam keberlangsungan tersebut adalah faktor perekonomian. Kita semua menyadari bilaman faktor perekonomian tidak diperhatikan dengan baik maka akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian dan lain sebagainya. Hal itu dipicu dengan *social-culture* yang telah mendarah daging di lingkungan keluarga, bahwa sebagian dari orang berpendapat bahwa mulusnya laju perekonomian keluarga akan menciptakan kesejahteraan di dalamnya. Tentu sebagian lain juga tidak menyetujui apabila mulusnya laju perekenomian dalam keluarga merupakan perhatian final akan terwujudnya kesejahteraan keluarga.

Al-Qur'an yang merupakan *kalamullah* sebagai pedoman umat Islam telah menjelaskan perihal faktor-faktor yang dapat menciptakan kesejahteraan dalam berkeluarga.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ#

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”. (al Qur'an, surat an Nahl ayat ke 97)

Ayat tersebut secara eksplisit telah menyebutkan janji Allah SWT berupa kehidupan yang baik dan pahala yang lebih baik bagi mereka yang beriman kepada Allah SWT dan mau melaksanakan amal saleh. Faktor berupa keimanan bertauhid dan mengerjakan amal saleh jelas menjadi kunci bagi individu maupun kelompok (keluarga) yang menginginkan kesejahteraan hidup. Faktor tersebut sangat erat kaitanya dengan konsep *hablu minannas* dan *hablu minallah* yang telah disematkan ke dalam diri manusia agar selalu diperhatikan dan dilaksanakan. Keseluruhan penjelasan akan faktor terciptanya kesejahteraan tersebut tidak lain hanya untuk mengharap ridho Allah SWT.

Bilamana faktor tersebut merupakan kunci untuk keberlangsungan kesejahteraan, maka dalam lingkup kehidupan berkeluarga jelas dinyatakan bahwa manusia tidak serta merta mampu menjalankanya tanpa

adanya sinergi antar anggota keluarga. Hal ini membuktikan bahwa dalam pelaksanaan hidup manusia sangat membutuhkan bantuan orang lain. Meminjam istilah yang dikemukakan Ibnu Khaldun bahwa manusia itu makhluk sosial (*al-insan madaniyyun bi at-thab'i*), maka peneliti menilai bahwa keberadaan manusia tidak bisa dipandang sebagai satu individu akan tetapi dilihat secara sosial. Dalam mengarungi bahtera kehidupan manusia sangat memerlukan fungsi keberadaan manusia lainnya. Konteks keluarga tidak dapat dikatakan bila yang ada hanya seorang laki-laki ataupun seorang perempuan yang tidak melakukan saling keterkaitan dalam bentuk hubungan (pernikahan).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengetali*”. (al Qur’an, surat an al Hujurat ayat ke 13)

Maksud kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk menuntun umatnya kepada kebahagiaan hidup yang sesungguhnya, dari maksud tersebut jelas perhatian Islam pada kebahagiaan hidup umatnya sangat diperhatikan baik yang sifatnya duniawi ataupun *ukhrawi* (akhirat). Tuntunan Islam terlihat jelas sesuai dengan isi yang ada pada pedoman umat Islam yaitu al Qur’an, dimana perhatian secara materi dan spiritual tercantum di dalamnya. Meminjam istilah Umer Chapra, *al hayat at thayyibah* merupakan kemenangan yang harus diperjuangkan oleh umat Islam sesuai syariat Islam. Menurutnya salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah segi perekonomian kehidupan demi terwujudnya cita-cita kesejahteraan hidup. Perekonomian Islam termasuk ke dalam kategori *syari’at al islamiyah* yang perlu dipahami dan diaplikasikan setiap umat Islam. Secara umum memang sudah banyak teori yang menjelaskan tentang perekonomian kehidupan, akan tetapi sebagai umat Islam alangkah lebih baik apabila kita mendalami perekonomian sesuai ajaran Islam. Hal ini tidak lain supaya menghindarkan umat Islam dari sekularitas dan matrealistik yang menjadi poin utama dalam perekonomian secara umum (ekonomi konvensional).

Salah satu pemikir handal Islam yaitu Imam al Ghazali menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul “Ihya’ Ulum ad-Din” bahwa kegiatan ekonomi merupakan perwujudan dari kebijaksanaan dan keteguhan hati manusia dengan lainnya atas dasar maslahat. Bahasa al Ghazali yaitu “pemfungsian kesejahteraan sosial” menggambarkan konsep dasar tentang seluruh aktifitas keterkaitan dan keterikatan antar individu dengan lainnya termasuk didalamnya mengenai sosio ekonomi kehidupan. Lebih lanjut al Ghazali menjelaskan beberapa indikator yang dapat mewujudkan kesejahteraan atas dasar *maslahah* dalam kehidupan manusia. Indikator tersebut akan berjalan dengan baik bilamana suatu individu maupun kelompok manusia dapat memahami dan memelihara dasar kesejahteraan sesuai dengan ranah keagamaan, kejiwaan hidup, keluarga, harta, dan intelektualisasi akal. Istilah *maslahah* al Ghazali tidak dapat terpisah dari seluruh aktifitas manusia yang harus saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Harta sebagai salah satu indikator *maslahah* perlu diperhatikan untuk dijaga stabilitasnya sesuai pemenuhan kebutuhan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini poin penting berupa keseimbangan akan *hablu minannas* dan *hablu minallah* membutuhkan perhatian khusus dan detil.

Benang merah yang dapat ditarik dari kesimpulan penjelasan mengenai konsep kesejahteraan kehidupan keluarga dalam Islam adalah keseimbangan antara mental berkehidupan di dunia yang erat kaitanya antar manusia satu sama lainnya dengan mental pengharapan pada Allah SWT sebagai Sang Pencipta manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai tuntunan umat Islam mengajarkan tentang mental berkehidupan dunia yang erat kaitanya dengan *hablu minannas* agar dapat mewujudkan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi;

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه المسلم)

Artinya: “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (Hadis riwayat Muslim)

Pada sisi lain kesejahteraan kehidupan keluarga senantiasa ditempuh dengan cara mengharap ridho Allah SWT. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan cara mensyukuri atas nikmat rezeki dan keberkahan yang diterima dalam keluarga. Dalam hal ini sifat *qana'ah* sangat dibutuhkan dalam perwujudan kesejahteraan. Saling melengkapi dan membantu apabila ada salah satu dari anggota keluarga yang tertimpa

musibah merupakan salah satu bentuk cara bersyukur kepada Allah SWT. Maka dapat disimpulkan bilamana manusia menerapkan konsep *hablu minannas* dengan baik maka secara tidak langsung juga menerapkan konsep *hablu minallah* dalam satu waktu. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya yaitu kandungan makna al Qur'an yang terdapat pada surat al Hujurat ayat ke 13 yang mempunyai arti; *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*.

Akuntansi Keluarga Muslim dan Implementasinya

Mengarungi dunia ekonomi maka bukanlah hal yang asing ketika terucap kata akuntansi, bahkan kata tersebut telah menjadi bagian dalam lingkup kajian ekonomi. Hampir setiap orang pernah mendengar kata ini, namun apakah setiap orang yang mendengar kata akuntansi juga memahami apa itu sebenarnya akuntansi. Akuntansi dalam pandangan konvensional, disebutkan muncul di Italia pada abad ke-13 yang lahir dari seorang Pendeta Italia bernama Luca Pacioli yang menulis buku "Summa de Arithmetica Geometria et Proportionalita" dengan memuat satu bab mengenai "Double Entry Accounting System"⁹. Namun apabila kita pelajari "Sejarah Islam" ditemukan bahwa setelah munculnya Islam di Semenanjung Arab di bawah pimpinan Rasulullah SAW dan terbentuknya Daulah Islamiah di Madinah yang kemudian dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin terdapat undang-undang akuntansi yang diterapkan untuk perorangan perserikatan (syarikah) atau perusahaan, akuntansi wakaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta (hijr), dan anggaran negara. Rasulullah SAW sendiri pada masa hidupnya juga telah mendidik secara khusus beberapa sahabat untuk menangani profesi akuntan dengan sebutan "hafazhatul amwal" (pengawas keuangan).

9

<https://www.kompasiana.com/andrikurniawanumy/54f91809a33311e9018b4647/sejarah-akuntansi-dari-prospek-islam> (diakses 17 Maret 2021)

Senada dengan hal tersebut, menurut Prof Iwan Triyuwono, beliau menjelaskan bahwa temuan mengenai pencatatan dengan sistem buku berpasangan yang merupakan bangunan dasar akuntansi modern tidak terlepas dari berkembangnya ilmu aritmatika, yaitu sebuah ilmu yang dikembangkan dari persamaan Al Jabar (sebuah ilmu hasil ijtihad pemikir muslim ternama yaitu Al Jabar), aritmatika dan temuan angka nol oleh Al Khawarizmi (logaritma) pada abad ke 9M¹⁰. Ia menulis tentang *Al Jabr Wa'l Mughabalah* atau yang lebih dikenal dengan Aljabar atau Algebra, yang telah menjadi dasar kesamaan akuntansi. Dari sisi budaya, Bangsa Arab waktu itu pun sudah memiliki administrasi yang cukup maju, praktik pembukuan telah menggunakan buku besar umum, jurnal umum, buku kas, laporan periodik dan penutupan buku.

Sejarah membuktikan beberapa sistem pencatatan perdagangan sebenarnya telah berkembang di Madinah Al Munawarah pada tahun 622 M atau bertepatan dengan tahun 1 Hijriyah. Petugas yang melakukan pencatatan dan pemeriksaan serta menjaga pencatatan disebut Diwan (yang mengalami morfologi bahasa menjadi Dewan) Dewan ini telah ada pada masa Khalifah Umar Ibnu Khattab pada tahun 634 M dengan *Baitul Maahnya*. Istilah awal dalam pembukuan saat itu dikenal dengan Jaridah atau berkembang menjadi istilah di dalam bahasa Inggris *Journal* yang secara harfiah berarti berita. Pada tahun 750 M di zaman pemerintahan Abbasiyah jurnal ini dikembangkan lebih sempurna menjadi 12 jurnal khusus di antaranya adalah: *Al Jaridah Annafakat* (Jurnal Pengeluaran atau *Expenditure Journal*), *Jaridah Al Mal* (Jurnal Penerimaan Dana atau *Baitul Mall*), *Jaridah Al Musadarin* (Jurnal Dana Sitaan dari harta petinggi Negara), *Al Awraj* yang mencatat akun-akun khusus atau buku jurnal pembantu, misalnya buku jurnal khusus piutang. Buku harian yang saat ini dikenal dengan *Daily Book* atau Daftar *Al Yawmiah*. Daftar *Al Yawmiah* ini digunakan oleh Dewan dalam setiap pencatatan transaksi dengan pihak ketiga. Selain itu juga terdapat *Ash Shad* atau voucher. Selain berbagai jurnal juga dikenal berbagai laporan atau report yang dikenal dengan *Al Khitmah* yang bersifat bulanan, ada pula yang tahunan¹¹.

¹⁰ Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹¹ Adnan, M. Akhyar. 1997. "The Shariah, Islamic bank and Accounting Concept", *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 1. No.1, Mei 1997.

Perkembangan akuntansi tidak berhenti pada zaman khalifah, tetapi juga dikembangkan oleh filsuf Islam antara lain Imam Syafi'I (768 – 820 M) dengan menjelaskan fungsi akuntansi sebagai *Review Book* atau *Auditing*. Menurut Imam Syafi'I, seorang auditor harus memiliki kualifikasi tertentu yaitu orang yang hafidz Alquran (sebagai *value judgement*), intelektual, dapat dipercaya, bijaksana, dan kualitas manusia yang baik lainnya¹². Akuntansi Islam jauh lebih luas dari hanya perhitungan angka, informasi keuangan atau pertanggungjawaban. Dia menyangkut semua penegakan hukum sehingga tidak ada pelanggaran hukum baik hukum sipil atau hukum yang berkaitan dengan hukum ibadah. Kalau ini yang kita anggap sebagai domainnya akuntansi maka lebih "*compatible*" dengan sistem akuntansi *Ilahiyah* dan akuntansi amal yang kita kenal dalam Alquran. Atau lebih dekauut dengan "*Auditor*" dalam bahasa akuntansi kontemporer¹³.

Dapat disimpulkan akuntansi sederhana merupakan bagian yang telah melekat pada setiap masyarakat sosial secara umum dan terkhusus pada umat muslim. Sebagai contoh implementasi tersebut dapat terlaksana pada tiap-tiap keluarga ketika melakukan pencatatan kecil dari setiap pemasukan dan pengeluaran dalam rumah tangga baik untuk pembelian kebutuhan pokok maupun pada saat menerima penghasilan. Catatan kecil atau dapat dikatakan catatan sederhana tersebut secara tidak sadar selalu dibuat oleh pengelola keuangan keluarga. Keluarga secara umum yang dikenal sebagai suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu lingkup rumah dalam keadaan saling ketergantungan. Masing-masing dari penghuni memiliki peranan yang berbeda namun sangat penting dalam membangun sebuah emosional agar terjaga hubungan yang dinamis dan harmonis. Istilah "rumahku surgaku" dapat dikatakan sebagai keinginan tiap individu manusia yang bertempat tinggal dalam satu atap. Rumah bukan hanya menjadi tempat berteduh saja akan tetapi juga sebagai tempat pulang, melepas lelah setelah seharian beraktifitas, dan rumah juga merupakan tempat organisasi kecil bernama keluarga harus saling pengertian dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

¹² Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹³ Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pada dasarnya keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila telah terlepas dari permasalahan ekonomi yang mendasar, seperti sandang, pangan, papan. Tiga hal mendasar ini yang biasanya menjadi dasar tingkat kesejahteraan dalam sebuah keluarga. Saat ini banyak keluarga yang kandas dan berantakan akibat dari faktor ekonomi yang melanda. Terkhusus bila keadaannya seperti saat ini dimana wabah (covid19) telah menyebar dan banyak keluarga yang sebelumnya dalam keadaan sejahtera menjadi keluarga yang berkondisikan tidak baik.

Penerapan akuntansi dalam rumah tangga sangat perlu diterapkan, bagaimana suatu keluarga dapat merencanakan keuangan mereka sehingga dapat membentuk manajemen keuangan rumah tangga yang baik sesuai dengan kebutuhan rumah tangga mereka. Prinsip akuntansi rumah tangga disini merupakan suatu pendekatan yang harus dilakukan dengan secara matang dan terperinci guna penghindaran hutang dan pemakaian kartu kredit yang berlebihan bukan dalam perencanaan pemakaian yang tidak teratur. Sikap manajemen keuangan dalam rumah tangga tanpa sadar sering belajar dari pengalaman kehidupan orang tua mereka, bagaimana cara mengelola keuangan yang baik, merencanakan sampai kepada pengambilan keputusan didalam keluarga orang tua mereka. Praktik akuntansi keluarga merupakan sebagai salah satu aktivitas kehidupan sehari-hari, merupakn sebuah kebiasaan seorang ibu (istri) dalam rangka mendokumentasikan bukti-bukti pengeluaran, penerimaan, menganggarkan kebutuhan keluarga selanjutnya mencatatnya dan kemudian menunjukkan (melaporkan) kepada suami sebagai amanah atas penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Setelah mengalami perubahan demi perubahan, akuntansi tidak lagi berada dalam kevakuman, tetapi secara aktif mentransmisikan kekuatan potensialnya dan mulai mempengaruhi serta membentuk lingkungannya atau realitas tempat dimana ia dipraktekkan. ¹⁴Ada tiga peran umum akuntansi dalam proses perubahan organisasional, yakni bagaimana akuntansi menciptakan visibilitas dalam organisasi, berfungsi

¹⁴ Triyuwono, Iwan. 2000. Posmodernisme: Beberapa Konsep Transendental Tradisi Islam untuk Metodologi Penelitian Akuntansi, Bisnis, dan Ekonomi, Disampaikan dalam acara "Short Course Metodologi Penelitian Paradigma Alternatif, diselenggarakan oleh Centre for Business and Islamic Economics Studies (CBIES) FE-Unibraw bersama IAI Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) di FE Unibraw, 8-9 Mei 2000.

sebagai praktik kalkulatif dan menciptakan suatu domain bagi tindakan ekonomi.

Dalam rangka menjelajahi praktik akuntansi dalam sebuah keluarga (rumah tangga) diperlukan sebuah pendekatan penelitian kualitatif sehingga mampu digali berbagai informasi dari informan jauh lebih dalam. Pada bagian ini akan mengulas temuan peneliti mengenai praktik akuntansi pada keluarga akuntan. Kembali kepada pernyataan Triyuwono (2003), bagian ini juga akan menjelaskan bagaimana praktik akuntansi dapat membuat suatu perubahan atau ditujukan untuk melakukan perubahan pada keluarga tersebut. Penjelasan akan diawali dengan motif dan tujuan praktik akuntansi keluarga, eksplorasi teknik-teknik pencatatan akuntansi keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pemeran utama pelaksana akuntansi keluarga.¹⁵

Espa Vitriyan dalam penelitiannya menemukan berbagai motif dan tujuan praktik akuntansi keluarga diantaranya keluarga pertama memiliki motif cinta pada pasangan dan keluarga dengan tujuan Harmonis dalam rumah tangga. Keluarga yang kedua, memiliki motif kesadaran sendiri dan rasa tanggungjawab pada suami dan keluarga dengan tujuan mengubah perilaku anggota keluarga, dan memiliki bukti pada setiap penggunaan anggaran keluarga. Keluarga ketiga, menerapkan praktik akuntansi dengan motif estimasi penerimaan dan pengendalian pengeluaran dengan *Budgeting* hal ini sejalan dengan tujuannya terkait *saving* keluarga dan persiapan hal yang tak terduga semisal biaya berobat, menjamu tamu dan lain sebagainya. Keluarga yang keempat, memiliki motif yang hamper sejalan dengan keluarga sebelumnya akan tetapi pada keluarga ini lebih menekankan pertanggungjawaban kepada ALLAH SWT karena mereka menerapkan praktik akuntansi keluarga ini dengan tujuan dapat membersihkan harta dan diri melalui “zakat”.

Akuntansi keluarga diterapkan atas dasar kesadaran dan bersifat fleksibel karena tidak ada aturan maupun ketentuan yang mengaturnya. Berbeda halnya dengan akuntansi yang diterapkan oleh unit bisnis dan organisasi pemerintah yang memiliki standar dalam pencatatan maupun dalam pelaporan. Beberapa informan yang diwawancarai, memiliki pendapat yang berbeda dan karakteristik yang berbeda terhadap

¹⁵ Espa, V. 2011. *Konstruksi Bentuk Akuntansi Keluarga*. Tesis : Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang

pandangan dari penerapan akuntansi dimulai dari setiap perencanaan anggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang. Informan yang di wawancara hanya menerapkan bagaimana mereka dapat mengelola keuangan mereka serta berbagai kebutuhan yang mereka perlukan. Informan yang telah diwawancara kebanyakan tidak pernah mencatat setiap pengeluaran mereka bahkan mereka cenderung tidak pernah menyerahkan setiap bukti-bukti transaksi pengeluaran mereka terhadap suami. Pencatatan di dalam akuntansi rumah tangga sangat diperlukan, dikarenakan agar mereka dapat mengetahui seberapa besar pengeluaran yang mereka lakukan dalam setiap kebutuhan sehari-harinya.¹⁶

Pengelolaan menjadi padanan bahasa sederhana dari praktik akuntansi. Akuntansi merupakan bagian dari aktivitas pengelolaan keuangan yang secara umum meliputi aspek perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, dan pelaporan pertanggungjawaban. Secara siklus proses yang sedemikian itu akan berbalik arah ketika proses evaluasi atau yang lebih dikenal dengan pengauditan. Pembahasan temuan ini diawali dengan mencari bentuk pengelolaan keuangan yang berangkat dari proses *budgeting*.

Pengelolaan keuangan yang termasuk dalam lingkup keluarga akan selalu berkaitan dengan perencanaan. Pengelolaan keuangan keluarga selalu lekat dengan gaya hidup yang diimpikan dan ingin diwujudkan dalam sebuah keluarga. Setiap keluarga pasti memiliki rencana dalam perolehan pendapatan, pengeluaran dalam hal ini biaya hidup, bahkan untuk *saving* atau hanya sekedar menyisihkan uang yang tersisa. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Yuliana dan kawan-kawan, mereka mendapatkan temuan bahwa dari setiap rupiah penghasilan keluarga, setiap keluarga memiliki alokasi yang berbeda-beda. Ketika ditanya terkait apakah pernah (atau selalu) membuat perencanaan bulanan untuk merencanakan semua pengeluaran keluarga (utamanya untuk mengalokasikan pengeluaran), jawabannya juga beragam.

Latar belakang keluarga menjadikan pilihan alokasi dan model perencanaan-penganggaran keuangan rumah tangga akuntan ini berbeda-

¹⁶ Yuliana, R. Setiawan, A. Auliyah, R. *Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Volume 11, Nomor 3, Desember 2020, Hlm 479-499

beda. Keluarga Ahmad memiliki model keluarga yang dibangun adalah bebas dari permasalahan finansial. Untuk mewujudkan hal tersebut, keluarga ini mengontrol atas utang/pinjaman dan lebih memilih tidak utang jika tidak mendesak. Pilihan ini membawa konsekuensi atas alokasi pengeluaran keluarga. Porsi terbesar yakni biaya rumah tangga dan membayar utang, sedangkan porsi terendah adalah untuk beban sosial (social cost).

Cerita menarik diperoleh dari temuan pada pengelolaan pengeluaran keluarga Abu yang pada beberapa bagian juga ditemukan pada keluarga Ahmad. Awalnya mereka selalu membuat rencana, tetapi rencana tersebut selalu berakhir sebatas “rencana”. Ada banyak kejadian, apa yang direncanakan untuk dibelanjakan, katakanlah per bulan, meleset jauh karena satu dan lain hal. Kondisi yang mendasari yang sering terjadi adalah banyak kejadian yang di luar prediksi. Namun, tidak ada satu pun yang dirasa memberatkan walau rencana tidak selalu sama dengan realisasi. Keluarga Abu memberikan perspektif lain tentang alokasi pengeluaran keluarga, berapa perolehan dan mau dikemanakan uang tersebut terkadang di luar prediksi. Kepercayaan akan “izin Tuhan” atas apa pun yang akan dan sedang mengalir serta yang akan keluar menjadi satu prinsip keluarga yang membawa keluarga ini merasa bahagia dalam keadaan apa pun, mau penerimaan lebih kecil dari pengeluaran ataupun sebaliknya, mau realisasi sama dengan alokasi ataupun bahkan melenceng dari yang direncanakan.

Dari beberapa hasil temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan kesimpulan konsep akuntansi keluarga dapat diterapkan secara sederhana, dan memiliki berbagai motif beserta tujuannya masing-masing. Sehingga apabila dalam sebuah keluarga diterapkan pengelolaan keuangan yang baik dengan didasari ilmu akuntansi sederhana maka setiap pos-pos pengeluaran dapat direncanakan dengan baik. Ketika perencanaan pengeluaran kebutuhan telah tersusun dengan rapi dan realisasinya tercatat dengan detail maka perselisihan antara kepala keluarga dengan pengelola keuangan rumah tangga dapat diminimalisir. Perselisihan ini terjadi karena seringnya keuangan rumah tangga yang sering kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan tidak adanya catatan yang menerangkan pengeluaran yang telah dilakukan. Akuntansi keluarga sangat membantu dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis, transparan, dan teliti dalam setiap kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan keuangan.

Dengan demikian permasalahan pengelolaan keuangan keluarga akan terselesaikan dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. Akhyar. 1997. "The Shariah, Islamic bank and Accounting Concept", *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 1. No.1, Mei 1997.
- Akhirudin, *Hidup Seimbang Hidup Bahagia Panduan Mencerahkan Menggapai Kebahagiaan*, (Ciputat: Penerbit Gemilang, 2015). H.5.
- Endang Rostiana dan Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, Anggota IKAPI, 2018). H. 57.
- Espa, V. 2011. *Konstruksi Bentuk Akuntansi Keluarga*. Tesis : Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang
- Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018).H. 6.
- Laila Anugrah, *Assalamualaikum, Imamku*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2016). H.132.
- M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya*, (Ciputat, Lentera Hati, 2020). H. 602.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2019). H.60.
- Muhammad Hadi, *Paradigma Masterpiece Keuangan Islam dan Aplikasinya di Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019). H. 16-17.
- Triyuwono, Iwan. 2000. Posmodernisme: Beberapa Konsep Transendental Tradisi Islam untuk Metodologi Penelitian Akuntansi, Bisnis, dan Ekonomi, Disampaikan dalam acara "Short Course Metodologi Penelitian Paradigma Alternatif, diselenggarakan oleh Centre for Business and Islamic Economics Studies (CBIES) FE-Unibraw bersama IAI Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) di FE Unibraw, 8-9 Mei 2000.
- Yuliana, R. Setiawan, A. Auliyah, R. *Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 11, Nomor 3, Desember 2020, Hlm 479-499
<https://indonesia.go.id/profil/agama>
<https://www.kompasiana.com/andrikurniawanumy/54f91809a33311e9018b4647/sejarah-akuntansi-dari-prospek-islam>